

**UPAYA PERILAKU PREVENTIF REMAJA TERHADAP HIV & AIDS
BERDASARKAN *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* (TPB)
(Studi di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo)**

*The Effort of Preventive Behavior Adolescent toward HIV & AIDS Based On Theory of
Planned Behavior (TPB) (Study at Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo)*

Roisah Maulidiyah Rahmah

Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pendahuluan: Angka HIV & AIDS pada remaja di Indonesia cenderung meningkat setiap tahun yang disebabkan karena berubahnya perilaku, gaya hidup serta kurangnya pengetahuan, dan tanggung jawab remaja terhadap kesehatannya. Oleh karena itu perlunya mengidentifikasi penyebab munculnya niat terkait melakukan perilaku seksual beresiko agar dapat mengurangi angka kejadian HIV & AIDS pada remaja. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya perilaku preventif remaja terhadap HIV & AIDS di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. **Metode:** Penelitian ini menggunakan studi observasional. Desain yang digunakan adalah studi cross sectional kepada 87 siswa kelas XI dan XII. Responden diambil dari populasi berdasarkan metode simple random sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Sedangkan variabel terikat adalah sikap, norma subyektif, kontrol perilaku yang dirasakan dan niat untuk menghindari perilaku seksual beresiko. **Hasil:** Sebagian besar responden berumur 17 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Pengetahuan responden terkait HIV & AIDS sudah cukup baik. Responden memiliki sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang baik. Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap (sig 0,030) dan kontrol perilaku (0,046). Hasil uji Regresi Logistik didapatkan bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah norma subyektif ($p= 0,027$; $OR= 0,088$) dan kontrol perilaku yang dirasakan ($p= 0,023$; $OR= 0,104$). **Pembahasan:** Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap dan kontrol perilaku. Faktor yang paling berpengaruh terhadap niat untuk menghindari perilaku seksual beresiko adalah norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan.

Kata Kunci: Remaja, HIV & AIDS, Theory of Planned behavior (TPB).

ABSTRACT

Introduction: The Number of HIV & AIDS of Adolescent in Indonesia tends to increase every year due to changes of their behavior, life style, lack of knowledge, and the responsibilities of their health. Therefore, it is important to identify the cause of intention of sexual risk behavior in order to reduce the incidence of HIV & AIDS in adolescents. The common purpose of this research is to identify and analyze the effort of preventive behavior adolescent toward HIV & AIDS at Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. **Methods:** This research used an observational study and used cross sectional design to 87 students of eleven and twelve grade. The respondents were drawn from a population based on simple random sampling method. The independent variables in this research are age, sex, knowledge, attitude towards behavior, subjective norms, and perceived behavioral control. The dependent variables in this research are attitude towards behavior, subjective norms, perceived behavioral control and intention to avoid sexual risk behavior. **Result:** Most of respondent were female, 17 years old. Their knowledge about HIV & AIDS had been good enough. The respondents had a good attitude, subjective norms, and perceived behavioral control. There was a significant relation between knowledge and attitude (sig.0,030) and perceived behavioral control (sig. 0.046). The result of regression logistic test showed that the most influential factor is subjective norms ($p= 0.027$; $OR= 0,088$) and perceived behavioral control ($p= 0,023$; $OR= 0,104$). **Discussion:** There is a relation between knowledge and attitude toward behavior. There is a relation between knowledge and perceived behavioral control of avoiding sexual risk behavior. The most influential factors toward intention of avoiding sexual risk behavior are subjective norms and perceived behavioral control.

Keywords: Adolescent, HIV & AIDS, Theory of Planned Behavior.

PENDAHULUAN

Angka HIV & AIDS cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 sebanyak 37,2 juta orang menderita HIV (Human Immunodeficiency Virus). Pada akhir tahun 2013, sekitar 2,4 juta orang telah terinfeksi HIV, dan pada tahun 2012 sebanyak 1,7 juta orang meninggal karena AIDS termasuk 230.000 anak-anak meninggal dan hampir 75 juta orang telah terinfeksi HIV. Sehingga diperkirakan 0,8% dari kelompok umur 15-49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV (WHO, 2014). Kasus HIV/AIDS menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2013 setelah tiga tahun berturut-turut (2010-2012) cukup stabil, didapatkan perkembangan jumlah kasus HIV positif pada tahun 2013 terjadi peningkatan secara signifikan, dengan kenaikan mencapai 35% dibanding tahun 2012. Perkembangan HIV positif sampai tahun 2013 mencapai 21.037 kasus (Nur, 2015).

Menurut data Kemenkes RI tahun 2014, jumlah kasus HIV di Indonesia tahun 2014 sebanyak 22.869 kasus dan kasus AIDS sebanyak 1.876 kasus. Pada tahun 2014, jumlah kasus AIDS pada laki-laki sebesar 58% dan perempuan sebesar 42% dan sebesar 39% penularannya melalui heteroseksual. Pada tahun 2014, terdapat peningkatan akumulasi jumlah kasus HIV & AIDS mencapai 1343 kasus dibandingkan dengan tahun 2013 yang hanya ada 1079 kasus. Dari tahun ke tahun, pengidap HIV & AIDS cenderung terus meningkat. Dilihat dari data statistik HIV & AIDS, pada tahun 2015 posisi Jawa Timur untuk angka HIV & AIDS menduduki peringkat 2 di seluruh Indonesia. Kabupaten Sidoarjo termasuk peringkat ke-7 dengan cakupan HIV & AIDS mencapai 1.485 kasus. Dari total 1.485 kasus tersebut, 669 orang diantaranya mengidap penyakit AIDS (KPA, 2016). Kasus HIV & AIDS pada tahun 2015 di Sidoarjo banyak terdapat diantaranya di Kecamatan Sidoarjo Kota sebanyak 260 kasus, dilanjutkan dengan Kecamatan Waru dengan 162 kasus, dan Kecamatan Candi dengan 126 kasus.

Ditemukan kasus HIV & AIDS pada semua usia. Usia yang paling muda yaitu usia 15-18 tahun sebesar 32,3%. Masa remaja atau masa *adolescence* adalah suatu fase tumbuh kembang yang dinamis dalam

kehidupan seorang individu. Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, psikologis, emosional, dan sosial (Ali & Asrori, 2010). Tingginya kasus IMS, khususnya pada kelompok usia remaja, salah satu penyebabnya adalah akibat pergaulan bebas. Sekarang ini di kalangan remaja pergaulan bebas semakin meningkat (Rauf, 2008). Pada penelitian Sekarrini tahun 2011 terhadap murid SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor diketahui bahwa 60,7% responden berperilaku seksual berisiko berat seperti melakukan mencium bibir, mencium leher, meraba daerah erogen, bersentuhan alat kelamin dan melakukan hubungan seks. Sedangkan 39,3% berperilaku seksual dalam kategori ringan seperti berpegangan tangan, mencium pipi dan berpelukan.

Hasil penelitian Fadila (2012) menyatakan bahwa proporsi gaya hidup berisiko terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu menonton video porno sebesar 76,2%, terpengaruh dengan bacaan atau tontonan porno sehingga memiliki keinginan untuk mencoba melakukan hubungan seksual sebesar 15,3% dan melakukan perilaku seksual pranikah karena pengaruh dari bacaan atau tontonan porno sebesar 7,7%. Perilaku seksual berisiko yang dilakukan remaja merupakan bentuk perilaku yang dilakukan secara sadar serta sepenuhnya berada dalam kontrol atau kemauan pelaku.

Model teoritik yang dikemukakan oleh Ajzen (2001, 2005, 2012) dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), perilaku karena pilihan bebas dipengaruhi oleh intensi atau niat, dan kontrol aktual individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tersebut. Niat yang mendasari tersebut dapat dipicu oleh beberapa faktor yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Ketiga faktor tersebut dapat muncul dari faktor personal seperti persepsi, faktor sosial seperti usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan, juga dapat dipicu oleh faktor informasi yaitu pengetahuan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya perilaku preventif HIV & AIDS pada remaja berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif untuk mengetahui upaya preventif remaja terhadap HIV & AIDS. Peneliti melakukan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian observasional karena pengumpulan data didapat tanpa perlakuan terhadap sampel atau objek yang diteliti. Penelitian ini bersifat *cross sectional* dimana pengambilan data hanya dilakukan sekali atau pada satu waktu tertentu tanpa adanya pengulangan dan intervensi apapun.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI dan XII Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo sebanyak 920 orang. Anggota populasi yang diambil sebagai sampel adalah mereka yang berumur minimal 17 tahun dan bersedia mengisi kuesioner penelitian. Cara menentukan besar sampel yaitu dengan menggunakan *sample random sampling*. Besar sampel ditentukan dengan rumus menurut (Poerwadi, 1993). Jadi sampel dalam penelitian ini sebesar 87 responden yang terbagi dari kelas XI yang akan diteliti sebesar 46 responden, dan sampel kelas XII sebesar 41 responden.

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian ini yaitu Madrasah Aliyah Negeri Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo dengan pertimbangan karena belum pernah dilakukan penelitian yang berhubungan dengan upaya perilaku preventif remaja terhadap HIV & AIDS. Selain itu sekolah yang dijadikan penelitian termasuk ke dalam wilayah Puskesmas Sidoarjo yang mana angka penderita HIV & AIDS tertinggi se-Kabupaten Sidoarjo, dan juga berada di dekat tengah kota. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2016. Penelitian dilakukan mulai dari penyusunan proposal, pengumpulan data awal, pengambilan data lapangan, penyusunan hasil dan pembahasan serta sampai penyelesaian skripsi.

Variabel independen atau bebas dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, pengetahuan, *Attitudes toward the Behavior*, *Subjective Norm*, *Perceived Behavioral Control*. Variabel dependen atau terikat dalam penelitian ini adalah *Attitudes toward the Behavior*, *Subjective Norm*, *Perceived Behavioral Control*, dan niat untuk menghindari perilaku seksual beresiko. Jenis

data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden yang menjadi sampel penelitian dengan menggunakan kuisisioner, serta dilengkapi dengan melakukan *indepth interview* dan observasi lapangan. Pengumpulan Data Sekunder diperoleh dari pihak sekolah, puskesmas, dan penelitian sebelumnya yang sejenis. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini berupa kuisisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada para responden untuk mendapatkan informasi jawaban yang diinginkan. Pengumpulan data dilakukan setelah responden mendapat lembar Penjelasan Sebelum Penelitian dan menandatangani *Informed Consent*. Berdasarkan kerangka konsep penelitian diketahui terdapat 4 variabel terikat yaitu *Attitudes toward the Behavior*, *Subjective Norm*, *Perceived Behavioral Control*, dan niat menghindari perilaku seksual beresiko. Keempat variabel diuraikan dalam pertanyaan pada kuisisioner dan dihitung dengan rumus yang sesuai.

Data tersebut selanjutnya ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dan analitik dengan menggunakan uji Korelasi Spearman untuk melihat ada tidaknya hubungan dan menggunakan uji statistik Regresi Logistik Berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji statistik tersebut menggunakan ($\alpha=5\%$). Data Hasil observasi yang diperoleh dikumpulkan kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel yang kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Pada variabel ini umur responden dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu, umur 17 dan 18 tahun. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa siswa yang menjadi responden pada umur 17 tahun, dengan persentase terbesar yaitu sejumlah 72,4% atau 63 siswa. Distribusi umur ini tersebar di kelas XI dan XII. Ada 46 siswa kelas XI dan 17 siswa kelas XII yang berumur 17 tahun, dan 24 siswa kelas XII berumur 18 tahun.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo yang menjadi responden dalam

penelitian ini ada 35 responden laki-laki dengan presentase 40,2% dan 52 responden perempuan dengan presentase 59,8%. Jumlah responden laki-laki dari kelas XI sebanyak 14 siswa, dan jumlah responden perempuan sebanyak 32 siswi. Sedangkan responden laki-laki dari kelas XII sebanyak 21 siswa dan responden perempuan sebanyak 20 siswi.

Pengetahuan siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo mengenai HIV & AIDS mayoritas dalam kategori cukup yakni sebesar 44,8%. Rata-rata responden tidak mengetahui pertanyaan dasar terkait HIV & AIDS seperti definisi, gejala awal, dan bagaimana virus HIV & AIDS dapat menyerang tubuh. Pengetahuan responden tergolong sangat kurang dikarenakan mereka tidak pernah mendapatkan materi terkait HIV & AIDS. Berikut ini distribusi responden berdasarkan kategori pengetahuan, seperti yang terlihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki sikap terhadap perilaku yang baik tentang menghindari perilaku seksual beresiko sebesar 39% (34 dari 87). Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden setuju dengan pernyataan yang menyatakan bahwa dengan menghindari perilaku seksual beresiko, akan dapat terhindar dari HIV & AIDS.

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa mayoritas siswa memiliki norma

subyektif yang baik terkait menghindari perilaku seksual beresiko yaitu sebesar 50 % (44 dari 87). Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden setuju dengan pernyataan yang melibatkan orang terdekatnya seperti orang tua dan teman dekat beranggapan bahwa menghindari perilaku seksual beresiko adalah perbuatan yang baik.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa terdapat 55,1% responden yang memiliki kontrol menghindari perilaku seksual beresiko sangat baik (48 dari 87). Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden sangat setuju dengan pernyataan bahwa peraturan di sekolah terkait melakukan tindakan asusila harus dihukum dengan sangat berat dan sangat tidak setuju dengan pernyataan yang menyatakan bahwa pergi ke tempat hiburan dengan teman dekat sampai larut malam adalah hal yang wajar.

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki Niat yang kuat untuk menghindari perilaku seksual beresiko sebesar 77%. Berdasarkan hasil penelitian, responden sangat setuju dengan pernyataan yang menyatakan bahwa ia tidak akan melakukan perilaku seksual beresiko dengan teman dekat sebelum menikah. Dapat dikatakan bahwa siswa-siswi memiliki keinginan yang kuat untuk menghindari perilaku seksual beresiko yang dapat menyebabkan timbulnya HIV & AIDS.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Umur Pada Siswa-Siswi Kelas XI dan XII Madrasah Aliyah Negeri Tahun 2016

Umur (Tahun)	Jumlah	Prosentase
17	63	72,4 %
18	24	27,6 %
Total	87	100 %

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa-Siswi Kelas XI dan XII Madrasah Aliyah Negeri Tahun 2016

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Laki-laki	35	40,2 %
Perempuan	52	59,8 %
Total	87	100 %

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo Tahun 2016

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	10	11,5 %
Cukup	39	44,8 %
Kurang	38	43,7 %
Total	87	100 %

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap terhadap Perilaku di Asrama Mahasiswa Universitas Airlangga Tahun 2016

Sikap terhadap Perilaku	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	31	35,6 %
Baik	34	39 %
Kurang Baik	22	25,4 %
Total	87	100%

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Norma Subyektif di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo Tahun 2016

Norma Subyektif	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	21	24 %
Baik	44	50 %
Kurang Baik	22	26 %
Total	87	100%

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kontrol Perilaku di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo Tahun 2016

Kontrol Perilaku	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	48	55,1 %
Baik	33	37,9 %
Kurang Baik	6	7 %
Total	87	100%

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Niat di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo Tahun 2016

Niat	Jumlah	Persentase
Kuat	67	77 %
lemah	20	23 %
Total	87	100%

Tabel 8 Tabulasi Silang antara Pengetahuan dengan Sikap Menghindari Perilaku Seksual Beresiko di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo Tahun 2016

Pengetahuan	Sikap Terhadap perilaku						Total	
	Kurang baik		Baik		Sangat Baik			
	n	%	n	%	n	%	N	%
Kurang	3	7,9	19	50	16	42,1	38	100
Cukup	15	38,5	13	33,3	11	28,2	39	100
Baik	4	40	2	20	4	40	10	100
Total	22	25,3	34	39,1	31	35,6	87	100

Sig = 0,030

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik terkait HIV & AIDS memiliki sikap sangat baik sebesar 40%. Dapat dilihat mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik memiliki sikap menghindari perilaku seksual beresiko yang baik sebesar 50%. Berdasarkan hasil uji korelasi didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,030. Angka ini lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$. Dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dan Sikap menghindari perilaku seksual beresiko.

Tabel 9 menunjukkan mayoritas responden dengan pengetahuan yang kurang dan cukup baik memiliki norma subyektif yang baik. Begitu juga dengan responden yang memiliki pengetahuan baik juga memiliki norma subyektif terkait menghindari perilaku seksual beresiko yang baik sebesar 50% (5 dari 10). Berdasarkan

hasil uji korelasi antara pengetahuan dan kontrol perilaku didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,560. Angka ini lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$. Dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan norma subyektif dalam menghindari perilaku seksual beresiko.

Tabel 5.10 menunjukkan mayoritas responden dengan pengetahuan yang kurang dan cukup baik memiliki kontrol perilaku yang baik. Begitu juga dengan responden yang memiliki pengetahuan baik memiliki kontrol menghindari perilaku seksual beresiko yang sangat baik sebesar 90% (9 dari 10). Berdasarkan hasil uji korelasi antara pengetahuan dan kontrol perilaku didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,046. Angka ini lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$. Dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kontrol menghindari perilaku seksual beresiko

Tabel 9 Tabulasi Silang antara Pengetahuan dengan Norma Subyektif Terkait Menghindari Perilaku Seksual Beresiko di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo Tahun 2016

Pengetahuan	Norma Subyektif						Total	
	Kurang baik		Baik		Sangat Baik		N	%
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	12	31,6	16	42,1	10	26,3	38	0
Cukup	8	20,5	23	59	8	20,5	39	100
Baik	2	20	5	50	3	30	10	100
Total	22	25,3	44	50,6	21	24,1	87	100

Sig = 0,560

Tabel 10 Tabulasi Silang antara Pengetahuan dengan Kontrol Menghindari Perilaku Seksual Beresiko di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo Tahun 2016

Pengetahuan	Kontrol Perilaku						Total	
	Kurang baik		Baik		Sangat Baik		N	%
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	4	10,5	16	42,1	18	47,4	38	100
Cukup	2	5,1	16	41	21	53,8	39	100
Baik	0	0	1	10	9	90	10	100
Total	6	6,9	33	37,9	48	55,2	87	100

Sig = 0,046

Tabel 11 Hasil Uji Regresi Pengaruh Sikap terhadap Perilaku, Norma Subyektif, dan Kontrol Perilaku yang Dirasakan terhadap Niat Menghindari Perilaku Seksual Beresiko di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo Tahun 2016

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Signifikansi	Keterangan
----------------	------------------	--------------	------------

Sikap Terhadap Perilaku		0,453	Tidak Berpengaruh
Norma Subyektif	Niat	0,027	Berpengaruh
Kontrol Perilaku		0,038	Berpengaruh

Tabel 12 Nilai B, Nilai P, dan OR Norma Subyektif dan Kontrol Terkait Menghindari Perilaku Seksual Beresiko di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo Tahun 2016

No	Variabel Independen	B	Nilai p	OR
1.	Norma Subyektif	-2,430	0,027	0,088
2.	Kontrol Perilaku (1)	-2,264	0,023	0,104
3.	Kontrol Perilaku (2)	-1,276	0,038	0,279
	Konstanta	3,782	0,001	43,889

Berdasarkan hasil uji regresi yang terlihat pada tabel 11, dari ketiga variabel bebas, yakni: sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan, hanya variabel norma subyektif dan kontrol perilaku yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap niat untuk menghindari perilaku seksual beresiko. Hal ini dilihat dari besarnya nilai signifikansi yang lebih kecil dari α (0,05). Hasil tersebut kemudian dijabarkan dalam tabel 12 yaitu sebagai berikut. Menurut hasil analisis regresi logistik multivariat didapatkan bahwa nilai B yang paling besar adalah kontrol perilaku sebesar 2,264. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrol terhadap perilaku merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap niat menghindari perilaku seksual beresiko di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, responden dengan kelompok umur 17 tahun lebih mendominasi (72,4%) dibanding dengan responden berumur 18 tahun (27,6%). Usia 17 dan 18 tahun adalah termasuk usia pertengahan remaja. Dimana sedang terjadi proses pubertas, dan mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seksual. Oleh karena itu, usia remaja adalah usia yang beresiko terhadap perilaku seksual beresiko. Berdasarkan hasil penelitian Nursal (2008) menyatakan remaja yang mengalami usia puber dini mempunyai peluang berperilaku seksual beresiko berat 4,65 kali dibanding responden dengan usia pubertas normal. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu (Sarwono, 2007).

Responden berjenis kelamin laki-laki dalam penelitian ini sebesar 40,2%. Sedangkan responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu sebesar 59,8%. Menurut Sarwono (2007), perilaku seksual yang dilakukan pada remaja, terutama remaja putri dapat menyebabkan kehamilan pada usia belasan tahun yang akan mengakibatkan resiko tertentu baik bagi ibu atau janin yang dikandungnya. Selain itu, pada kehamilan remaja yang tidak dikehendaki dapat disertai oleh akibat medis dan psikologis. Misalnya terjadinya abortus, tidak bisa menyelesaikan pendidikan sekolah, penyiksaan anak atau ketidakpedulian dan bunuh diri. Remaja putri yang berusia 15-19 tahun mempunyai kemungkinan 2 kali lebih besar meninggal dunia saat mereka hamil atau melahirkan dibandingkan dengan perempuan berusia 20 tahun keatas.

Resiko melakukan perilaku seksual beresiko tidak hanya akan di dapatkan oleh remaja perempuan saja. Remaja laki-laki juga akan mendapat resiko ketika ia melakukan perilaku seksual beresiko, seperti tertular berbagai penyakit menular seksual.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo, di dapatkan bahwa pengetahuan responden mengenai HIV & AIDS sebagian besar berada dalam kategori cukup sebesar 44,8%. Pengetahuan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indera. Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain Notoatmodjo (2014).

Siswa-siswi memiliki pengetahuan yang cukup karena mereka belum pernah mendapatkan informasi secara jelas terkait

HIV & AIDS di sekolah, dan kurang membaca artikel atau buku terkait. Mereka hanya sekadar tahu namun tidak terlalu paham secara rinci terkait HIV & AIDS. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Katalina (2012) yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang HIV & AIDS pada siswa kelas XI IPS di SMA PGRI 1 Karangmalang Sragen telah berpengetahuan baik sebesar 63,85%, dikarenakan responden sudah pernah mendapatkan informasi kesehatan mengenai HIV & AIDS baik dari penyuluhan tentang HIV & AIDS, televisi, maupun membaca buku.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (2005), sikap terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan terhadap konsekuensi yang timbul dari suatu perilaku yang ditampilkan. Ajzen menyatakan bahwa *belief* dapat diungkapkan dengan menghubungkan suatu perilaku dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila kita melakukan atau tidak melakukan perilaku itu.

Dalam penelitian ini sikap diukur melalui manfaat yang akan diperoleh jika menghindari perilaku seksual beresiko. Keyakinan ini yang nantinya akan dijadikan dugaan terhadap niat untuk menghindari perilaku seksual beresiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 39% responden memiliki sikap yang baik terkait menghindari perilaku seksual beresiko. Sikap yang baik ini menunjukkan bahwa siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo memiliki sikap yang positif dalam mendukung terbentuknya niat untuk menghindari perilaku seksual beresiko.

Norma subyektif merupakan persepsi individu terhadap tekanan sosial yang ada untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku dan kesediaan untuk mematuhi tuntutan dari tokoh yang penting menurut dirinya (Ajzen, 2005). Dalam penelitian ini tokoh yang dianggap penting adalah orang tua, guru, dan teman dekat. Ketiga tokoh tersebut memberikan kontribusi dalam mempengaruhi niat siswa-siswi untuk menghindari perilaku seksual beresiko.

Berdasarkan hasil penelitian siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo memiliki norma subyektif yang baik (50%). Banyaknya responden yang memiliki norma

subyektif yang baik, berasal dari adanya pengaruh yang kuat oleh tuntutan tokoh penting disekitarnya, terlebih dari teman sebaya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Coley (2013), menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja lebih besar dipengaruhi oleh perilaku seksual teman sebaya selama masa remaja awal sampai dewasa awal.

Kontrol perilaku yang dirasakan, menurut *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2005) diasumsikan sebagai suatu keyakinan mengenai ada atau tidaknya berbagai faktor yang memfasilitasi atau menghalangi dalam menampilkan suatu perilaku tertentu. Keyakinan ini dapat didasari oleh pengalaman masa lalu, tetapi juga bisa dipengaruhi oleh informasi yang didapat dari orang lain. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor lain yang meningkatkan atau menurunkan persepsi mengenai kesulitan untuk menampilkan suatu perilaku tertentu.

Dalam penelitian ini faktor yang digunakan sebagai tolak ukur kemudahan atau kesulitan menampilkan perilaku adalah peraturan yang ada di lingkungannya terdekatnya, tersedianya fasilitas, dan akibat kedepannya dalam memunculkan perilaku. Dari hasil penelitian, mayoritas responden dapat dikatakan memiliki kontrol perilaku yang sangat baik (55,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa mudah untuk menghindari perilaku seksual beresiko. Keyakinan siswa mengenai kemampuannya dengan adanya faktor-faktor yang mendukung (*control beliefs*) seperti kondisi dan suasana sekolah yang selalu menanamkan nilai dan norma agama menjadi dasar dalam bergaul dan menjalani kehidupan, serta banyaknya kegiatan positif di lingkungan sekolah yang masih bernuansa keagamaan, faktor-faktor itulah yang memberi pengaruh besar bagi siswa untuk mengontrol diri mereka untuk tidak melakukan perilaku seksual beresiko.

Niat atau intensi menurut Ajzen (2005), merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu. Intensi menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam, yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu.

Dalam penelitian ini, niat diukur berdasarkan keinginannya untuk melakukan perilaku disaat ini dan yang akan datang. Responden telah memiliki niat yang kuat untuk menghindari perilaku seksual beresiko sebesar 77%. Hal ini menunjukkan mayoritas siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo memiliki niat yang positif untuk tidak memunculkan perilaku seksual beresiko.

Hasil penelitian menunjukkan variabel pengetahuan yang memiliki hubungan secara signifikan terhadap sikap responden dalam menghindari perilaku seksual beresiko ($Sig=0,030$). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sri Handayani (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan siswa dengan sikap siswa terhadap seks pranikah di SMAN 1 Kandanghaur. Berdasarkan tabel 5.12, responden yang berpengetahuan cukup, masih memiliki sikap yang kurang baik sebesar 38,5%, terkait hal ini menurut Syafrudin (2008), pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali. Pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor internal yaitu cara individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi lebih baik lagi.

Variabel pengetahuan tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan norma subyektif dalam menghindari perilaku seksual beresiko. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Irwan (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan remaja tentang HIV & AIDS berpengaruh secara signifikan terhadap *normative beliefs*. Tidak adanya hubungan bisa terjadi karena responden kurang mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang HIV & AIDS dari tokoh penting baginya seperti orang tua dan guru sehingga belum mendapatkan keyakinan dan motivasi untuk menghindari perilaku seksual beresiko. Hasil penelitian menunjukkan variabel pengetahuan memiliki hubungan secara signifikan terhadap kontrol perilaku yang dirasakan responden dalam menghindari perilaku seksual beresiko ($Sig=0,046$). Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan remaja terhadap kontrol perilaku, berarti semakin baik tingkat pengetahuan remaja

tentang HIV dan AIDS maka keyakinan remaja sangat kuat terhadap faktor-faktor yang menghambat atau mendukung untuk melakukan perilaku beresiko tersebut, remaja yang memiliki pengetahuan tentang HIV & AIDS akan meyakini bahwa ia akan menemui berbagai faktor yang dapat menghambat apabila melakukan perilaku beresiko tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Mudingayi dkk (2011) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual memainkan peran dalam memprediksi perilaku beresiko Penyakit Menular Seksual. Pengetahuan tentang HIV berhubungan dengan hubungan seksual yang mencakup konsisten penggunaan kondom, pengurangan pada jumlah hubungan seksual, peningkatan toleransi untuk orang dengan HIV & AIDS. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap niat untuk menghindari perilaku seksual beresiko pada siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. Hal ini tidak sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang ditulis oleh Ajzen (2005) yang menyebutkan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan salah satu faktor pembentuk niat. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian Linda (2014) yang menyatakan bahwa sikap seksual juga berhubungan signifikan dengan inisiasi seks pranikah remaja ($p\ value = 0,0001$) Remaja yang mempunyai sikap seksual yang permisif berpeluang 1,868 melakukan inisiasi seksual pranikah dibandingkan dengan yang tidak permisif. Remaja yang mempunyai sikap seksual permisif cenderung melakukan inisiasi seks pranikah lebih besar dibandingkan yang tidak permisif. Juga menurut Rahyani (2012) menyatakan bahwa niat secara langsung dipengaruhi oleh sikap, tekanan normatif, dan *personal agency*.

Tetapi, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwan (2012) yang menyatakan bahwa pengaruh *behavior beliefs* terhadap intensi tidak berpengaruh secara signifikan pada remaja keseluruhan dan remaja laki-laki. Hasil ini menjelaskan bahwa sikap siswa tidak berpengaruh terhadap niat menghindari perilaku seksual beresiko. Berbeda dengan penelitian Suwarni (2009) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara sikap tentang perilaku seksual dengan niat berperilaku seksual

dengan keeratan hubungan cukup yang artinya semakin permisif sikap remaja tentang perilaku seksual pranikah maka niat remaja berperilaku seksual akan semakin beresiko terhadap kehamilan tidak dikehendaki (KTD), penyakit menular seksual, HIV & AIDS.

Hasil uji regresi logistik membuktikan bahwa faktor norma subyektif responden berpengaruh secara signifikan ($p\ value = 0,027$) terhadap niat menghindari perilaku seksual beresiko pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. Nilai *Exp (B)* yang merupakan *Odd Ratio (OR)* membuktikan bahwa responden yang memiliki norma subyektif sangat baik memiliki niat menghindari perilaku seksual yang kuat 1/0,088 kali dari pada responden yang memiliki norma subyektif kurang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Armitage (2010) yang menunjukkan bahwa norma subyektif berhubungan signifikan dengan intensi berperilaku. Prediktor inisiasi seks pranikah lainnya adalah norma subyektif dan niat berperilaku seksual (Buhi, 2007; Mathews, 2009; Suwarni, 2009).

Norma subyektif seseorang dipengaruhi oleh sejauh mana orang yang dianggap penting (*Referent*) akan mendukung atau melarang perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, orang yang dianggap penting adalah orang tua, guru dan teman dekat. Menurut Ronosulistyo (2006), salah satu faktor yang berpengaruh terhadap intensi melakukan seks pranikah pada siswa adalah ketidakhadiran orangtua. Perilaku seks pranikah muncul disebabkan karena kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak. Sebagian besar orangtua sulit untuk membicarakan mengenai seksual pada anak. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan orangtua, sikap yang tidak terbuka dan masih menganggap tabu untuk membicarakan mengenai seks (Sarwono, 2008).

Selain orang tua, teman sebaya juga menjadi orang yang dianggap penting bagi responden. Teman sebaya justru menjadi pengaruh yang kuat karena pada umumnya siswa berniat melakukan perilaku seksual beresiko untuk membuktikan bahwa siswa tersebut sama dengan teman temannya, sehingga dapat diterima menjadi bagian dari kelompoknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sieving (2006) yang menunjukkan bahwa persepsi remaja

terhadap norma subyektif teman sebaya berhubungan signifikan dengan inisiasi seks pranikah pada remaja.

Hasil uji regresi logistik membuktikan bahwa faktor kontrol terhadap perilaku yang dirasakan responden berpengaruh secara signifikan ($p\ value = 0,023$) terhadap niat menghindari perilaku seksual beresiko pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. Nilai *Exp (B)* yang merupakan *Odd Ratio (OR)* membuktikan bahwa responden yang memiliki kontrol perilaku sangat baik memiliki niat menghindari perilaku seksual yang kuat 1/0,104 kali dari pada responden yang memiliki kontrol perilaku kurang baik. Hasil uji regresi logistik membuktikan bahwa faktor kontrol terhadap perilaku yang dirasakan responden berpengaruh secara signifikan ($p\ value = 0,038$) terhadap niat menghindari perilaku seksual beresiko pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. Nilai *Exp (B)* yang merupakan *Odd Ratio (OR)* membuktikan bahwa responden yang memiliki kontrol perilaku sangat baik memiliki niat menghindari perilaku seksual yang kuat 1/0,279 kali dari pada responden yang memiliki kontrol perilaku baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Irwan (2012) yang menyebutkan bahwa pengaruh *control beliefs* terhadap intensi pada remaja perempuan menunjukkan hubungan yang signifikan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Schwarzer dan Renner (1995) menguraikan dimensi yang menggambarkan efikasi diri pada seseorang yaitu keyakinan untuk mengendalikan diri berupa keyakinan tetap melakukan perilaku positif meskipun tantangan yang dihadapi relatif besar, keyakinan untuk mampu mempelajari semua kemampuan menghindari perilaku beresiko, dan keyakinan untuk mengendalikan diri dari perilaku beresiko meskipun tekanan internal maupun eksternal sangat kuat. Dalam *Theory of Planned Behavior* disebutkan bahwa dari ketiga variabel yang paling berpengaruh adalah variabel yang paling dianggap penting (Ajzen, 2005). Hal ini menunjukkan kontrol perilaku yang dirasakan memberikan pengaruh paling besar terhadap niat menghindari perilaku seksual beresiko.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berumur 17 tahun dengan presentase sebesar 72,4% dan berjenis kelamin perempuan sebesar 59,8%. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup sebesar 44,8% mengenai HIV & AIDS. Mayoritas responden memiliki sikap terhadap perilaku yang baik tentang menghindari perilaku seksual beresiko sebesar 39% (34 dari 87). Responden telah memiliki norma subyektif yang baik terkait menghindari perilaku seksual beresiko yaitu sebesar 50 % (44 dari 87). Sebesar 55,1% responden telah memiliki kontrol menghindari perilaku seksual beresiko sangat baik (48 dari 87). Mayoritas responden memiliki niat yang kuat untuk menghindari perilaku seksual beresiko sebesar 77% (67 dari 87). Variabel pengetahuan memiliki hubungan secara signifikan terhadap sikap dan kontrol perilaku responden untuk menghindari perilaku seksual beresiko. Norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan berpengaruh terhadap niat responden untuk menghindari perilaku seksual beresiko. Sedangkan sikap terhadap perilaku tidak berpengaruh terhadap niat responden.

SARAN

Perlu adanya pembentukan sikap yang baik melalui peningkatan pengetahuan siswa-siswi dengan cara bekerja sama dengan Dinas Kesehatan atau Puskesmas untuk melakukan sosialisasi terkait HIV & AIDS di sekolah. Perlu adanya media promosi kesehatan di lingkungan sekolah untuk menambah informasi kepada mahasiswa tentang upaya pencegahan HIV & AIDS dengan cara menghindari perilaku seksual beresiko.

Mengadakan intervensi program pencegahan HIV & AIDS dengan memperhatikan faktor lainnya seperti faktor asuhan orang tua, pengaruh teman sebaya, lingkungan fisik, faktor psikologis dan mengadakan kegiatan yang bersifat keagamaan. Siswa disarankan agar bersifat aktif dalam upaya preventif dengan memanfaatkan fasilitas informasi yang ada seperti internet, perpustakaan yang ada di sekolah, dan media komunikasi yang lainnya.

Siswa disarankan untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang ada di di sekolah yang dapat meningkatkan wawasan terutama dibidang kesehatan, khususnya tentang kesehatan remaja terkait upaya pencegahan HIV & AIDS karena sangat mempengaruhi kesehatan dimasa yang akan datang. Pentingnya menjauhi faktor pemicu serta memperkuat pengendalian diri baik dari faktor internal maupun eksternal, seperti memilih teman dekat dengan tingkat agama yang lebih baik, menghindari pembicaraan mengenai seksualitas dengan teman kecuali dalam konteks ilmiah serta berdiskusi dengan orang tua dan guru tentang informasi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1985. From intentions to actions: A theory of planned behavior. In J. Kuhl & J. Beckman (Eds.), *Action-control: From cognition to behavior* (pp. 11-39). Germany: Springer.
- Ajzen, I. 2002. Perceived Behavioral Control, Self-efficacy, Locus of Control, and The Theory of Planned Behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 32, 665-683.
- Ajzen, I. 2005. The Theory of Planned Behavior, *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, vol. 50, no. 2, pp. 179-211.
- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior (2nd. Edition)*. England: Open University Press / McGraw- Hill.
- _____. 2002. Perceived Behavioral Control, Self-efficacy, Locus of Control, and The Theory of Planned Behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 32, 665-683.
- _____. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior (2nd. Edition)*. England: Open University Press / McGraw- Hill.
- Ali, M., Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayu, I. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC
- Azinar, M. 2013. *Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 8(2); 153-160.
- BKKBN. 2011. *Kajian profil Penduduk Remaja 10-24 tahun*. Seri 1 No 6- Pusdu-BKKBN-Desember.

- BKKBN.2014. *Seks Pranikah Pada Remaja Meningkat*. www.bkkbn.go.id diunduh pada 9 Januari 2016.
- Brooker, C. 2008. *Ensiklopedia Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Buzarundina, F. 2013. *Efektifitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan siswa*. Skripsi S1 Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura
- Cahyo, K, Prapto, T., Margawati, A. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Purbalingga. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol. 3 (2)
- Daili. 2009. *Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Depkes RI. (2007). *Kurikulum dan Modul Pelatihan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*. Jakarta: Depkes RI.
- Dinkes. 2012. *Seks Bebas Pada Remaja Karena Tidak Kompak dengan Ayah*. <http://dinkes.cirebonkab.go.id/> diunduh pada 3 Juli 2015.
- Gunarsah, S. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hanifah, L. 2007. *Gender dan HIV/AIDS*. www.miranti.org diunduh pada 11 Januari 2016.
- Heffner, J. L. 2005. *Sistem reproduksi*. Jakarta: Erlangga Medical Series.
- Hurlock, E. 2001. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Montano, D.& Kasprzyk, D. 2008. The theory of Reasoned Action, the Theory of Planned Behavior, and the Integrated Behavioral Model. In Glanz, K. M., Rimer, B.K. & Viswanath, K. (Eds.). *Health behaviors and health education: Theory, research and practice*, pp 67-96, 4th Edition, San Francisco, California: Jossey-Bass
- Notoadmodjo,S. 2004. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2007. *Promosi Kesehatan: Teori dan Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Panenga, T. D., Noor, M. R., & Triawanti. 2014. Tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada siswa SMA Negeri di Banjarmasin. *Jurnal berkala kedokteran*, Vol. 1 (2); 95-101.
- Papalia, O.2001. *Perkembangan Pada Remaja*. Jakarta :Rineka Cipta
- Riskesdas. 2010. Riset Kesehatan Dasar. Badan penelitian dan Pengembangan kesehatan RI Tahun 2010: Bakti Husada
- Santrock, J. W. 2003. *Perkembangan Remaja* . Jakarta: Erlangga.
- Sarlito, WS. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.